

**PELATIHAN KEPARIWISATAAN DAN  
BAHASA INGGRIS PRAKTIS  
BAGI REMAJA DAN PRAKTIKSI PARIWISATA  
PANTAI OLELE  
KECAMATAN KABILA BONE KABUPATEN  
BONE BOLANGO.**

**Dr. H. Syarifuddin Achmad, M.Pd  
Fakultas Sastra dan Budaya  
Universitas Negeri Gorontalo**

**ABSTRAK**

Majunya suatu kawasan Wisata harus ditopang dengan tingkat kualitas dan wawasan Sumberdaya Manusia yang ada pada kawasan setempat; Yakni wawasan terhadap kegiatan kepariwisataan, kemampuan dan keterampilan berkomunikasi dengan wisatawan manca negara dan wisatawan domestik. Berdasarkan pertimbangan potensi Olele sebagai daerah kawasan pariwisata, maka program PPM ini didesain berkenaan untuk meningkatkan kompetensi SDM terutama Generasi dan Praktisi Pariwisata Desa Olele dengan dua fokus yaitu: fokus kompetensi Kepariwisataan dan Kompetensi Bahasa Inggris Praktis. Tujuan Kegiatan PPM ini adalah (1) membantu mitra PPM memecahkan masalah yang dihadapi terkait dengan pengembangan kepariwisataan dan kemampuan berbahasa Inggris praktis, (2) menyiapkan SDM pariwisata yang memiliki kompetensi dan wawasan kepariwisataan yang luas dan kompetensi berbahasa Inggris Praktis, (3) Meningkatkan hubungan kemitraan antara institusi. Hasil kegiatan PPM yang dicapai terdiri (a) motivasi dan partisipasi masyarakat signifikan positif,

indikatornya dapat dilihat dari sisi peserta, yakni melebihi dari yang direncanakan, yaitu 30 orang, namun yang hadir 49 orang. Materi sajian mencapai 90% dari target ideal yang diharapkan (80%). Daya serap mencapai di atas 60% dari target ideal. Kemampuan berbahasa yang terdiri dari ketrampilan berbicara, membaca, menulis dan menyimak mencapai 50% dari target ideal yang diharapkan. Outcomes terdiri dari kepraktisan berbahasa, dan kemampuan bercakap-cakap dalam hal menjelaskan ragam kuliner, peta lokasi dan keindahan Olele sebagai sarana wisata, serta mata pencarian masyarakat mencapai 60%. Sementara kemampuan mensimulasikan peran dalam bertransaksi dalam aktivitas kegiatan kepariwisataan dengan menggunakan bahasa Inggris mencapai 55 %; Pengetahuan dan wawasan kepariwisataan mencapai 95%. Berdasarkan hasil capaian tersebut beberapa hal yang dapat direkomendasikan, yaitu program pengembangan SDM Pariwisata dapat dikembangkannya secara terus menerus; kedua perlu ada perhatian dan support dari pemerintah baik berupa supportin upportingaupung supporting program pengembangan Desa Wisata Olele.

**Kata Kunci:** *Pelatihan, Workshop, Kepariwisataan, Bahasa Inggris Praktis, Generasi, Praktisi*

*Wisata , Olele*

## **PENDAHULUAN**

Pantai Olele dan sekitarnya telah menjadi ikon Pariwisata di kabupaten Bone Bolango. Untuk itu, pemerintah telah membangun sarana-sarana pariwisata oleh pemerintah seperti dego-dego, sarana transportasi perahu komersial, dan alat-alat diving yang digunakan oleh para pengunjung menyaksikan keindahan di taman laut oleleh itu sendiri. Di samping itu, dampak pengembangan tersebut, yakni kegiatan ekonomi masyarakat setempat menunjukkan kegairahan yang cukup menggembirakan, misalnya: ramainya jualan-jualan koloner, jualan barang harian, pelelangan ikan dan sebagainya. Dengan demikian tidak mengherankan bahwa kawasan ini telah dikunjungi oleh banyak wisatawan baik yang domestik maupun manca Negara. Untuk itu, tampaknya kondisi ini dapat berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat pada kawasan tersebut, apabila pengelolaan kepariwisataan terlaksana dengan prima. Indikator pengelolaan kepariwisataan yang prima ditandai dengan pelayanan informasi yang optimal oleh praktisi pariwisata atau pihak-pihak yang terkait dan bersinggungan dengan kegiatan kepariwisata.

Tak dapat disangkal bahwa pelayanan informasi kepariwisataan akan menggunakan paling tidak satu bahasa asing, tentunya terutama bahasa Inggris. Mengingat bahwa bahasa Inggris adalah bahasa global yang pertama digunakan oleh etnis manca Negara dari manapun asal negaranya. Oleh karena itu sangatlah beralasan bahwa bahasa Inggris praktis bagi praktisi pariwisata atau remaja pencinta dunia kepariwisataan sangatlah urgen menggunakan bahasa Inggris. Dari uraian ini, dapat dinyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan potensi wisata ini

ditentukan bagaimana wawasan SDM terhadap dunia pariwisata, dan pemberian informasi yang memuaskan tentang objek wisata sekitar kawasan Olele tersebut dengan menggunakan bahasa Inggris yang sifatnya praktis.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa berbicara tentang pemberian informasi yang dibutuhkan oleh pengunjung objek wisata di Olele, maka seseorang di samping memiliki wawasan keilmuan dalam bidang pariwisata juga penguasaan bahasa Inggris yang memadai, sehingga pemberian informasi relatif lebih berterima dan komunikatif dengan pengunjung terutama Manca Negara. Misalnya dalam menjelaskan tipologi kepariwisataan di kawasan Olele, atau paling tidak dapat menjelaskan taman laut yang indah di Olele pada penyelam-penyelam dari Manca Negara, seperti menjelaskan ragam spesies ikan yang ada di taman laut Olele. Hal itu tentunya sangat penting menunjang pengembangan pariwisata di lokasi tersebut. Untuk itu, tentunya dapat disepakati bahwa bahasa yang efektif dalam menjelaskan kekayaan alam yang terdapat di Pantai Olele sebagai potensi pariwisata adalah bahasa Inggris praktis, yang berkenaan langsung dengan objek wisata tersebut.

Menurut pengamatan dan wawancara dengan beberapa toko masyarakat di Kawasan Pantai Olele, tempat wisata tersebut, terungkap bahwa di Kawasan Pantai Olele belum terorganisirnya dan terbentuknya pengelolaan pariwisata dengan baik dikalangan remaja dan maupun praktisi pariwisata setempat, yang siap memberi berbagai informasi tentang kepariwisataan di Kawasan Pantai Olele dengan menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian pada pelaksanaan pengabdian ini bertujuan membantu

pemerintah dan masyarakat setempat meningkatkan kompetensi SDM berkenaan langsung dengan kegiatan kepariwisataan dalam mensosialisasikan objek kepariwisataan Olele dan pengelolaan, dengan memberi pelatihan bahasa Inggris Praktis, maupun kompetensi pengetahuan kepariwisataan dengan harapan dapat memicu terbentuknya suatu organisasi yang peduli terhadap pengelolaan dan pengembangan pariwisata di kawasan pantai Olele tersebut.

Adapun bentuk kegiatan dilakukan adalah bentuk pelatihan dan workshop pengembangan pariwisata dan latihan berbahasa Inggris praktis di kalangan remaja dan praktisi dan pemerhati potensi pariwisata di kawasan Pantai Olele. Tenaga profesional Pariwisata paling tidak ada dua kompetensi yang perlu dimiliki yaitu, **Pertama** kompetensi yang terkait dengan pengetahuan kepariwisataan yang akan dapat membentuk dan memicu kreativitas dalam mengemban visi dan misi pariwisata khususnya yang dicanangkan pada pengembangan kawasan pariwisata Olele. **Kedua**, yang terkait dengan kemampuan berbahasa, yakni memiliki kemampuan human relation dan kemampuan menggunakan bahasa Inggris praktis yang terkait dengan kepariwisataan di kawasan Olele. Kedua kompetensi tersebut dapat menjadi dasar dalam mengembangkan profesionalisme dalam bidang kepariwisataan. Seperti telah dinyatakan di atas, bahwa di Olele belum terbentuk suatu organisasi yang siap memberi informasi secara profesional. Dengan demikian dalam pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini, akan membantu masyarakat dan pemerintah dalam rangka mendorong terwujudnya suatu organisasi kepariwisataan profesional.

Tentu hal ini akan dapat memicu dan memacu wisatawan manca Negara dan wisatawan domestik berkunjung di Olele ini karena mereka memperoleh informasi yang lengkap dan komprehensif serta profesional.

## **PERMASALAHAN SASARAN (MITRA)**

### **Identifikasi masalah**

Berdasarkan analisis situasi pada pendahuluan di atas, ada beberapa masalah yang teridentifikasi dan membutuhkan pemecahan, yaitu: (a) Belum terwujudnya suatu organisasi dari kalangan remaja dan praktisi pariwisata yang profesional dan siap memberi informasi kepariwisataan di Olele Kabupaten Bone Bolango Kecamatan Suwawa Tengah khususnya di Kawasan pesisir pantai; (b) Kurangnya pengetahuan kepariwisataan di kalangan remaja dan praktisi kepariwisataan tentang potensi ekonomi dalam bidang kawasan pesisir pantai Olele; (c) Kemampuan berbahasa Inggris Praktis di kalangan remaja pariwisata dan praktisi pariwisata masih sangat lemah; (d) Belum optimalnya promosi kegiatan pariwisata di kawasan pesisir pantai Olele.

### **Justifikasi Prioritas yang Harus Ditangani**

Dari identifikasi yang telah dilakukan, maka yang menjadi prioritas yang harus ditangani adalah, antara lain: (a) Memperkenalkan strategi pengembangan kepariwisataan , khususnya ikon Olele yang terkenal dengan keindahan taman lautnya, (b) Memperkenalkan strategi pengembangan industri ekonomi pariwisata dengan ikon pantai Olele , (c) Memperkenalkan strategi pemberian informasi

pengembangan promosi pariwisata Olele di dunia kepariwisataan, baik melalui media cetak seperti liflet atau brosur, maupun dalam sistem IT, (d) Memperkenalkan materi pembelajaran bahasa Inggris Praktis terkait dengan informasi kepariwisataan dengan ikon Olele.

### **Pendekatan dan Metode Pemecahan masalah.**

Sebagai solusi pemecahan masalah yang dihadapi oleh Mitra, maka pendekatan dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pengabdian Pada masyarakat adalah : (1) Melakukan pelatihan dan lokakarya (workshop) melalui sajian materi yang bentuknya interaksi tatap muka dengan memperkenalkan startegi pengembangan wisata, pengembangan ekonomi industri pariwisata, pengembangan startegi pemberian informasi dan promosi paket wisata pantai Olele.

(2) Melakukan training bahasa Inggris praktis pada remaja pariwisata dan praktisi wisata di Kawasan pesisir pantai wisata, melalui kegiatan simulasi demonstrasi.

Adapun prosedur yang akan dilakukan adalah : (a) Kegiatan cerama, tanya jawab dan perumusan strategi (bentuk *workshop*) yang berkaitan dengan materi pelatihan: 1) Pemberian materi strategi pengembangan wisata, pengembangan ekonomi industri pariwisata, pengembangan startegi pemberian informasi dan promosi paket wisata pantai Olele, 2) Melakukan perumusan strategi pengembangan pariwisata dalam berbagai bidang di atas, sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan pariwisata Olele, 3) Penyajian materi bahasa Inggris Praktis di kalangan pada remaja

pariwisata dan praktisi pariwisata; (b) Kegiatan latihan dan simulasi penggunaan bahasa Inggris praktis, antara lain: 1) Latihan dan simulasi bertegur sapa dan memperkenalkan diri dan orang lain, 2) Latihan dan simulasi memberikan informasi lokasi wisata di Pantai Olele, 3) Latihan menjelaskan histori tempat wisata di Olele, 4) Latihan dan simulasi memberi informasi mata pencaharian masyarakat sekitar pantai Olele. 5) Latihan dan simulasi pemberian informasi koluner dan souvenir-souvenir yang dapat diperoleh oleh manca Negara, 6) Latihan dan simulasi memberi informasi tempat-tempat *deving* dan taman laut yang indah di Olele, 7) Latihan dan simulasi memberi informasi jenis-jenis beologi laut dan spaces ikan yang ada di Olele, 8) Latihan dan simulasi memberi informasi tentang jenis-jenis kendaraan dan cara bepergian ke kota Gorontalo, termasuk akomodasi yang dapat bertempat tinggal sementara (*home stay*) di Gorontalo.

Sementara terkait dengan kegiatan praktek langsung para peserta pelatihan dimintakan untuk membuat peta informasi tentang potensi kepariwisataan baik dalam bentuk liflet, brosur yang dituliskan dalam dua bahasa (*bilingual*) yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dengan mengkomunikasi dengan pemerintah dalam rangka memperoleh dukungan khususnya terkait dengan pengembangan pariwisata di Kawasan pesisir pantai Olele.

### **Manfaat Kegiatan Pengabdian**

Adapun manfaat pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat ini adalah sebagai berikut: (1) Para remaja dan praktisi pariwisata di desa Olele memiliki kompetensi dan wawasan Kepariwisataan yang baik



yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan Kepariwisata di Desa Olele, (2) Para Remaja dan Praktisi memiliki kompetensi berbahasa Inggris Praktis yang dapat dipergunakan untuk memberi informasi kepariwisataan sekitar lokasi desa wisata Olele, (3) Remaja dan praktisi Pelayan jasa dapat memiliki keterampilan berbahasa Inggris Praktis, yang pada gilirannya menambah kepercayaan diri dalam menjalankan tugasnya sebagai pemberi jasa kepariwisataan, (4) Terciptanya hubungan koordinatif yang saling menguntungkan antara pemerintah, masyarakat pengusaha pemberi pelayanan jasa dan perguruan tinggi dalam upaya mengembangkan aktivitas kepariwisataan di Desa Olele, (5) Dapat memicu meningkatnya kunjungan manca negara ke Gorontalo, yang gilirannya juga berdampak peningkatan ekonomi secara komprehensif melalui aktivitas pendukung kepariwisataan.

### **Urgensi Kegiatan**

Pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris praktis dsan pengembangan wawasan kepariwisataan sebagai suatu bentuk pengabdian pada masyarakat tentu memiliki dampak positif antara lain: (a) membina kemampuan dasar bagi remaja dan praktisi kepariwisataan dalam memberi pelayanan informasi terkait dengan daya pendukung pariwisata seperti informasi kuliner dan tempat-tempat menarik dan cendra mata pariwisata kepada manca negara atau wisatawan domestik yang berkunjung di Gorontalo. Di sini ada kepuasan timbal balik yakni pelanggan dari manca Negara atau Wisatawan Domestik akan merasa puas apabila memperoleh pelayanan informasi yang komprehensif. Hal ini dapat memicu meningkatnya minat baik wisata manca Negara atau

wisatawan domestic di kawasan ini, yang pada gilirannya dapat memicu peningkatan PAD karena terbentuknya opini atau kesan baik dari wisatawan manca Negara, amupun wisatawan domestik.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kepariwisataan**

Ada beberapa dampak pengembangan kepariwisataan yang menunjang kehidupan masyarakat di desa wisata, antara lain: **Pertama** adalah menunjang Kesehatan Lingkungan Hidup. Apabila suatu objek wisata dicanangkan sebagai suatu sasaran kepariwisataan maka aspek lingkungan menjadi prasyarat yang penting untuk dibenahi sebagai suatu pendukung kegiatan kepariwisataan. Lingkungan yang bersih indah, menarik, dan sehat dapat memberi inspirasi yang sehat pula, sebagaimana dipahami bahwa seseorang yang ingin berwisata karena ingin memperoleh energi baru dalam berkreaitivitas, ingin menikmati alam yang indah dan menarik sehingga mereka merasakan ada suatu kenikmatan dan ketentraman yang diperoleh. Maka dari itu, lingkungan perlu diingenering agar memiliki penataan yang mempesona unik, asri dan memiliki kekhususan yang dapat menimbulkan kesamn yang mandalam. Dengan demikian aspek lingkungan hidup menjadi salah satu tolok untuk kesuksesan suatu kegiatan kepariwisataan. Untuk menciptakan lingkungan yang mempesona itu, tentu dibutuhkan komitmen bersama oleh komunitas dan masyarakat sekitar lingkungan sasaran kepariwisataan dalam menata dan mengelola lingkungan hidup tersebut, secara berkelanjutan dan *sustainable*. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam bingkai kepariwisataan ini perlu diciptakan suatu

keseimbangan antara aspek lingkungan dan sosial budaya berkaitan dengan kepariwisataan. Hal tersebut akan berdampak pada pembangunan aspek kehidupan lainnya, misal aspek kesehatan dan keramahtamahan lingkungan, yang kosekuensinya dapat menciptakan kesadaran eksistensi diri, sebagai pemilik dan penanggungjawab kelestarian alam lingkungan hidup sekitar.

*Kedua* adalah Kepariwisataan Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Rakyat, sebagaimana dipahami bahwa ada korelasi yang signifikan antara interaksi manusia dengan peningkatan ekonominya, artinya makin banyak manusia melakukan interaksi pada suatu lokasi membawa dampak konsekuensi peningkatan ekonomi yang optimal pula. Apabila wisatawan mendatangi suatu lokasi dengan tujuan berwisata maka mau tidak mau mereka akan mengeluarkan pembiayaan di daerah wisatawan tersebut. Misalnya, terkait dengan makanan, souvenir, dan akomodasi. Dengan majunya kegiatan kepariwisataan dapat menyebabkan terbukanya lapangan kerja dan kesempatan kerja, khususnya masyarakat sekitar lokasi maupun masyarakat Gorontalo pada umumnya (Modjo:2012).

### **Peran Rakyat/Masyarakat dalam Desa Wisata**

Modjo (2012) lebih lanjut menyatakan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk pariwisata yang dimotori oleh masyarakat pedesaan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pedesaan itu sendiri. Desa wisata dapat muncul apabila desa dengan potensinya dikembangkan dengan diprakarsai oleh penduduk desa itu sendiri yang memiliki kemauan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Dalam hal ini masyarakat menjadi actor utama dalam suatu

pengembangan desa wisata. Dengan demikian majunya desa Olele sebagai sasaran objek wisata sangat tergantung kepada kreativitas dan opsi masyarakat desa Olele itu sendiri.

### **Strategi Pengembangan Desa Wisata**

Untuk memajukan desa wisata perlu ditempuh cara yang efektif dan secara sehat agar desa tersebut segera terwujud sebagai desa wisata, seperti Desa Olele ini. Ada beberapa hal yang perlu dilatihkan dan dipersiapkan kepada masyarakat untuk melaksanakan kegiatan kepariwisataan antara lain: (a) Cara menerima tamu/wisatawan tentunya harus penuh keramahtamahan kesejukan dan menunjukkan rasa kedamaian dan keberterimaan yang baik, (b) Menjaga kebersihan dan kesehatan, sehingga para wisatawan merasa aman dan tenang dalam home staynya di desa wisata tersebut, (c) Cara memasak makanan dan membuat minuman, (d)

Menata kamar dan lingkungan secara asri sehingga dapat memberi keindahan, kenikmatan dan kedamaian, (e) Menghidupkan kesenian tradisional yang dimiliki oleh Desa, (f) Suatu desa pariwisata dikatakan komplit apabila wisatawan/tamu yang datang bisa menikmati kehidupan sehari-harian masyarakat, bisa bergaul dengan masyarakat, menikmati sajian makanan dan minuman tempat tinggal, jenis atraksi, menikmati pemandangan sekitar kawasan.

### **Kunci Pengembangan Desa Wisata**

Ada beberapa kunci dalam mengembangkan desa wisata seperti Desa Olele, yaitu: (a) Penduduk yang welcomes (suka/bersedia menerima kedatangan tamu/wisatawan); (b) Penduduk yang memperhatikan: Kesehatan, Pendidikan dan Keamanan; (c) Penduduk

yang mau meningkatkan perekonomian daerahnya (Desa).

### **Tips Menjadi Tuan Rumah yang Baik**

Untuk menyukseskan kegiatan kepariwisataan, beberapa tips yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh masyarakat, antara lain: (a) mempunyai sikap terbuka dalam menerima kedatangan tamu/wisatawan, (b) Selalu berfikir positif terhadap tamu, (c) Memiliki sifat dasar rela membantu/ willing to help (untuk melayani kebutuhan tamu), (d) Bersedia mengingat 3 kata yang harus diingat: SENYUM, SALAM, SAPA, (e) bersedia menghindari 3 kata, yaitu TIDAK TAU, TIDAK ADA, TIDAK BISA, (f) Senantiasa mempersiapkan 7 daya tarik mendasar, yaitu 7 unsur dalam SAPTA PESONA: Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah Tamah, Kenangan.

### **Pembelajaran Bahasa Inggris Praktis**

Bahasa sebagai media komunikasi tentunya menggunakan symbol dan karakteristik bunyi bahasa itu sendiri. Symbol dan karakteristik masing-masing bahasa itu berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Untuk itu belajar suatu bahasa memerlukan pengetahuan baik terkait dengan bunyi bahasa, pembendaharaan bahasa dan struktur kalimat itu sendiri (Nababan, 1993). Dalam belajar bahasa yang sifatnya praktis, materi pelatihan berbahasa dominan pada pelatihan keterampilan berbahasa yaitu bagaimana bahasa itu dimanfaatkan dalam keterampilan berbicara (**speaking**), keterampilan menyimak (**listening**) yaitu kemampuan mengucapkan bunyi dan mengidentifikasi bunyi; sehingga dapat memahami dan mengerti kosakata

yang diucapkan oleh seseorang; keterampilan membaca (**reading**); yakni memahami dan mengerti pesan yang disampaikan oleh seseorang melalui teks tertulis dan dapat memberi respon yang tepat, baik sifatnya perbuatan maupun sifatnya tulisan, keterampilan menulis (**writing**), yakni kemampuan seseorang menuliskan pesannya untuk disampaikan kepada pembaca atau mitra berkomunikasi.

Berkenan uraian diatas, Djojuroto (2007) menguraikan proses komunikasi diunsuri peserta tutur, yang terdiri peserta tutur disebut encoder atau pengirim pesan; peserta tutur yang disebut dengan decoder, yaitu peserta tutur yang menerima pesan yang disampaikan. Dalam proses berinteraksi tentunya diartikulasikan oleh encoder dan diinterpretasikan oleh decoder. Pesan-pesan yang dikemas dalam simbol-simbol bahasa tersebut mengandung pesan atau makna relative sama dengan maksud pembicara dan penafsiran pendengar itu, sehingga terjadi transaksi makna yang dapat menimbulkan reaksi dan aksi, sebagai wujud kemampuan berkomunikasi.

Dalam pendekatan pengajaran bahas, sebagaimana disampaikan oleh Davies dan Elder (2006) bahwa dalam merancang pembelajaran bahasa yang sifatnya praktis, maka pembelajar harus diberi pengalaman nyata berupa cara mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, kalimat dan menguasai sejumlah kosakata umum dan khusus dalam bidang tertentu. Dari proses latihan itu akan tersimpan dalam pikiran pembelajar sejumlah sistem bahasa mulai dari bunyi hingga pada kalimat. Sejumlah sistem bahasa itu dapat dipakai dalam berkomunikasi secara nyata dalam interaksi komunikasi.

Berkenan dengan pelatihan bahasa inggris, Larsen-Freeman (1986) menyarankan pendekatan audio-lingual method, dikombinasikan dengan pendekatan komunikatif sebagaimana telah dikembangkan oleh Littlewood (1981). Kalau kita cermat kombinasi pendekatan ini dapat saja lebih efektif mencapai target pelatihan bahasa inggris yang sifatnya praktis. Pada pendekatan audio-lingual method, berfungsi membentuk kebiasaan atau habitual melalui teknik drillnya; yakni penekanan pada audio-lingual yaitu latihan mengidentifikasi bunyi sampai pada pemahaman secara otomatis terhadap utterance yang disampaikan. Keterampilan ini dapat terbentuk bunyi dan kosakata diperdengarkan berulang-ulang kemudian diikuti latihan pengucapan yang bertubi-tubi, dengan demikian proses ini dapat membentuk koordinasi otomatis antara pendengaran dengan kemantapan pengucapan secara otomatis, disamping itu kosakata dan kalimat dapat pula terekam dengan optimal dalam otak.

Lebih lanjut Little wood (1981) menengaskan bahwa dalam belajar bahasa tidak lepas pula dari konteks dan situasi; kadang kala suatu tuturan menimbulkan makna baru yang disebut dengan pragmatik. Konteks ini harus pula dipahami dan dimengerti oleh pembelajar bahasa. Untuk itu situasi dan konteks nyata harus pula menjaadi bagian yang tidak terpisahkan dengan pembelajaran bahasa. Di sinilah fasilitator dituntut memiliki daya cipta merancang materi pletihan yanga kreatif, dan dapat mengantarkan trainee mampu berkomunikasi dan berinteraksi. Berkenan dengan tujuan pelatihan ini maka pendekatan kombinatif workshop sangat tepat

dimanfaatkan dalam pelatihan berbahasa Inggris Praktis.

## **PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

### **Metode Pelaksanaan**

Dalam pelaksanaan program ini akan dilaksanakan 2 jenis kegiatan, yaitu: (a) *workshop* strategi pengembangan wisata, pengembangan ekonomi industri pariwisata, pengembangan strategi pemberian informasi dan promosi paket wisata pantai Olele; (b) Pelatihan penggunaan bahasa Inggris praktis melalui metode langsung, sesuai dengan kondisi lapangan. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan terlebih dahulu disusun materi pelatihan dan workshop.

### **Sumberdaya yang Digunakan**

Adapun sumberdaya yang dilibatkan pada kegiatan ini dapat dilihat pada tabel berikut.

#### **Tabel 2. Nama dan Tugas SDM yang dilibatkan**



No	Nama	Bidang Ilmu	Tugas
1.	Syarifuddin Achmad	Linguistik dan Pengajaran Bahasa	Ketua Pelaksana dan Instruktur Pada Pelatihan Bahasa Inggris Praktis,
2.	Linda Mojo	Pariwisata	Instruktur Rancangan Pengembangan Pariwisata dan Pengembangan Pemberian informasi, Promosi, Bisnis dan Pemasaran Wisata

**Materi Kegiatan**

**Tabel 3. Materi Pelatihan Bahasa Inggris Praktis Bagi Remaja dan Praktisi Pariwisata data diajikan dalam tabel berikut**

No	Materi yang disajikan	Instruktur	Waktu
1.	Introduction: a. Introducing him/herself b. Introducing other people c. Offering help and service	Syarifuddin Achmad	20 jam
2.	Showing and telling interesting location concerning to Olele beach		
3	Talking about Gorontalo map		
4	Writing exercises and to understand the items of grammar concerning to Business activities in Olele Society		
5.	Speaking exercise showing the goods or traditional souvenir and foods. (Coluner)		

6.	Strategi Merancang Pengembangan Pariwisata dan pembuatan life let dan brosur. Pengembangan Pemberian informasi, Promosi, Bisnis dan Pemasaran Wisata	Linda Modjo	6 Jam
----	--	-------------	-------

**Kompetensi yang Diharapkan**

Adapun kompetensi yang diharapkan dapat dielaborasi sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

**Tabel. 4. Deskripsi Kompetensi Bahasa Inggris Praktis dan Kompetensi/Wawasan Pengembangan Kepariwisata Bagi Remaja dan Praktisi Pariwisata**



No	Pokok Bahasan	Uraian Materi	Kompetensi yang diharapkan	KET
1.	Introduction, and giving a comprehensive information concerning to Gorontalo	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Greeting and introduction one each other.</li> <li>2. Offering help and service</li> <li>3. Showing and telling interesting information</li> </ol>	Trainee obtaining language skills to introduce himself, offering help and service and giving interest information about Gorontalo situation	
2.	Begging, offering price counting price and tax, persuade the costumer and talking about Gorontalo map	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Formulating question</li> <li>2. Responding request</li> <li>3. Expression some friendly statements</li> </ol>	Trainee obtaining skills expressing question and responding request based on the discourse.	
3.	Reading exercises and understanding simple reading discourse of Olele history	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Developing vocabulary</li> <li>2. Answering question</li> <li>3. Re-expressing reading content</li> </ol>	Trainee is able to read a simple reading text that may related to their profession and tourism object in Olele.	
4.	Listening exercise and understanding short discourse about information of Location and object tourism of Olele Beach	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Developing listening comprehension by answering question</li> <li>2. Expressing the content of passage</li> </ol>	Trainee is able to understand simple talk and discourse in interaction	
5.	Writing exercises and to understand the items of grammar concerning to Business activities in Olele Society	Formulating simple sentence and using item of grammar	Trainee is able to formulating simple sentence and using item of grammar	

6.	Speaking exercise showing the goods or traditional souvenir and foods. (Coluner)	Asking and answer the question, explain the good quality and made of traditional souvenir and foods	Trainee terampil menyampaikan dan menjawab oertanyaan, serta menerangkan kualitas suatu benda atau sovenir	
7	Wawasan Pengembangan kepariwisataan	Hakikat Kepariwisataa , Strategi Pengembangan Kepariwisataan	Trainee memahami pengertian, fungsi dikaitkan dengan pengembangan Ekonomi kerakyataan.	
8.	Bagimana Implementasi Desa Wisata dan peran masyarakat dalam Desa Wisata	Masyarakat sebagai aktor dalam pengembangan kepariwisataan	Trainee menyadari bahwa perlunya sikap membangun kepariwisataan dalam kawasan parawisata	
9.	Kunci Pengembangan Desa wisata	Penduduk bersifat Welcome terhadap manca negara	Dapat menciptakan situasi hangat dalam menyambut tamu pariwisata.	
10	Tips yang perlu dilakukan sebagai warga masyarakat Desa	1. Bertsikap terbuka 2. Rela membantu manca Negara 3. memahami sapta pesona, yakni 7 daya tarik mendasar.	Peserta mampu menunjukan 7 sikap dasar dalam menjalankan 7 kemampuan dasar.	

## Strategi Evaluasi Kegiatan

Indikator keberhasilan program (*successful indicators of program*) ini dapat dielaborasi dalam 4

tahap yaitu: (a) Mulai dari tahap perencanaan, (b) tahap persiapan, (c) tahap pelaksanaan, (d) Akhir kegiatan.

Evaluasi tahap awal perencanaan kegiatan, dilaksanakan untuk memantapkan rencana kegiatan yang dilakukan. Indikator penilaiannya adalah: (1) Kesiapan administrasi (rencana koordinasi dan surat-menyurat dengan pihak terkait), (2) Kesiapan peserta yang direkrut; (3) Kesiapan fasilitas, yaitu tempat pelatihan. Evaluasi tahap persiapan dilakukan untuk pemantapan kesepakatan waktu para peserta pelatihan mengikuti training, pengadaan materi ajar, dan pendukung pembelajaran Indikatornya adalah: (a) Permeintaan Surat rekomendasi dari LPM, (b) Adanya bahan latihan, jadwal yang telah disiapkan oleh tim penyusun.

Evaluasi dan umpan balik dalam proses pelaksanaan kegiatan untuk perbaikan program, yaitu mengkaji bagaimana, respon, motyviasi dan kedisiplinan peserta, dan kelancaran penyajian materi. Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan PPM ini dapat dijabarkan dalam dua dimensi, yaitu: ***Dari sisi dimensi output:*** Pengukuran dapat didasarkan pada (a) Penyajian materi telah mencapai dengan target yang ideal 85%, (b) Penguasaan atau penyerapan materi yang dicapai oleh peserta target ideal 80 %, (c) aspek keterampilan berbahasa Inggris Praktis yang dicapai oleh peserta dengan target ideal 80%.

***Dari sisi dimensi outcomes*** terdiri dari: (a) Peserta memiliki keprakarsaan bercakap-cakap dengan target ideal 60% dalam bahasa Inggris Praktis yang ada kaitannya dengan informasi pariwisata di Olele; (b) Dapat menjelaskan kuliner khas Gorontalo, souvenir, menjelaskan peta, lokasi sejarah dan keindahan laut Olele dan spesies ikan dan mata

penelitian masyarakat yang ada di Olele dan objek-objek wisata dengan bahasa Inggris dengan target ideal 60%; (c) Dapat mendemonstrasikan pelayanan pelanggan dalam bertransaksi kuliner, souvenir, warung cendra mata atau di toko dengan target ideal 70%

## **PROSES PELAKSANAAN KEGIATAN PPM**

### **Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan**

Waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan dan workshop, mulai tanggal 11 sampai dengan 16 Nopember tahun 2012. Adapun rincian sajian kegiatan workshop dan latihan berbahasa

**Tabel. 5. Deskripsi Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan**

No.	Materi Sajian	Waktu Pelaksanaan	Tempat
1.	Introduction, and giving a comprehensive information concerning to Gorontalo	Tanggal 11. Okt. 2012 (Teori dan Praktek 2 Jam)	Di kantor Desa dan Sekolah SMPN Desan Bolango.
2.	Begging, offering price counting price and tax, persuade the costumer and talking about Gorontalo map	Tanggal 11. Okt. 2012 (Teori dan Praktek 4 Jam)	Di kantor Desa dan Sekolah SMPN Desan Bolango dan di Pantai Olele
3.	Reading	Tanggal 12.	Di kantor



	exercises and understanding simple reading discourse of Olele history	Okt. 2012 (Teori dan Praktek 6 Jam)	Desa dan Sekolah SMPN Desan Bolango
4.	Listening exercise and understanding short discourse about information of Location and object tourism of Olele Beach	Tanggal 13. Okt. 2012 (Teori dan Praktek 6 Jam)	Di kantor Desa dan Sekolah SMPN Desan Bolango
5	Speaking exercise showing the goods or traditional souvenir and foods. (Coluner)	Tanggal 14. Okt. 2012 (Teori dan Praktek 4 Jam)	Di kantor Desa dan Sekolah SMPN Desan Bolango
6.	Wawasan Pengembangan kepariwisataan	Tanggal 14. Okt. 2012 (Teori 2 Jam)	Di kantor Desa dan Sekolah SMPN Desan Bolango
7.	Bagaimana Implementasi Desa Wisata dan peran masyarakat dalam Desa Wisata	Tanggal 15. Okt. 2012 (Teori 2 Jam)	Di kantor Desa dan Sekolah SMPN Desan Bolango
8.	Kunci	Tanggal 15.	Di kantor

	Pengembangan Desa wisata dan mensimulasikan penerimaan tamu dan memberi informasi tentang objek wisata dalam Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris	Okt. 2012 (Teori dan Praktik 6 Jam)	Desa dan Sekolah SMPN Desa Olele Bolango, Lapangan (Pantai Olele)
9.	Tips yang perlu dilakukan sebagai warga masyarakat Desa dan mendisain Promosi Wisata	Tanggal 16. Okt. 2012 (Teori dan Praktik 5 Jam)	Di kantor Desa dan Sekolah SMPN Desa Bolango, Lapangan (Pantai Olele)
10.	Rekomendasi Tindaklanjut dan penutupan kegiatan.	Tanggal 16. Okt. 2012 (Teori dan Praktik 1 Jam)	Di kantor Desa Bolango

### **Khalayak Sasaran**

Sasaran pelaksanaan P2M ini semula direncanakan 30 orang remaja yang masih prospektif mengembangkan Desa Wisata Olele, Kec. Bolango Selatan, Kabupaten Bone Bolango. Namun realisasinya melebihi target yang diharapkan, yakni mencapai 49 orang. Dan kegiatan evaluasi dan assesmen kegiatan dilaksanakan berdasarkan ola dan

metode sebagaimana telah dijelaskan di atas.

## **HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN PPM**

### **Faktor Pendukung Pelaksanaan Kegiatan**

Suksesnya pelaksanaan kegiatan ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (a) Adanya kesediaan pemerintah dan elemen masyarakat pariwisata mendukung dan ikut berpartisipasi dalam program ini; (b) Adanya kesediaan pihak sekolah ikut berpartisipasi dan mengikutkan siswa dalam program ini sebagai remaja calon praktisi dan pemerhati kegiatan kepariwisataan; (c) Para remaja wisata Olele kooperatif ikut dalam program ini, bahkan merekomendasikan beberapa hal terkait dengan pengembangan wisata seperti pengembangan kesenian daerah terkait dengan pariwisata, pertunjukan atraksi kesenian secara berkala; (d) Adanya dukungan dari LPM UNG bersedia memonitoring kegiatan pengabdian yang kami laksanakan di Desa Olele; (e) Tersedia SDM Narasumber Kepariwisataan dari Jurusan Pariwisata dan bersedia meluangkan waktu untuk menyusun dan menyajikan materi

### **Faktor-faktor Kendala dan Upaya mengatasinya**

Dalam menjalankan kegiatan PPM ini ditemukan beberapa faktor kendala, namun dari pelaksana berupaya dengan sekuat tenaga mengatasi faktor-faktor kendalai tersebut. Adapun faktor-faktor kendala dan upaya mengatasinya, sebagai berikut: (a) Mengatur dan menyesuaikan waktu dengan peserta pelatihan, upaya mengatasinya adalah melakukan komunikasi lebih awal, tentunya pelaksanan PPM ini

menyesuaikan diri dan berkoordinasi dengan Pemerintahan desa; (b) Menyesuaikan waktu dengan narasumber, usaha mengatasinya adalah pelaksana memilih waktu sesuai dengan narasumber itu sendiri, kemudian dikomunikasikan dengan peserta; (c) Keterbatasan kosa kata bahasa Inggris dan pengetahuan bahasa Inggris, usaha mengatasinya adalah menyiapkan untaian-untaian kalimat yang sering digunakan dalam berinteraksi dalam bidang pariwisata; (d) Masih lemahnya motivasi maju, maka usaha yang dijalankan adalah mengembangkan visi dan prospek bidang kepariwisatawan.

### **Hasil yang Dicapai dalam Kegiatan**

Hasil capaian kegiatan program ini dapat ditinjau dari dua dimensi yaitu: Dimensi Output dan dimensi outcomes, dan pengukuran didasarkan pada faktor-faktor sebagaimana tertera pada tabel berikut:

#### **a. Dimensi Out put**

No.	Faktor yang diassesmen	Target ideal yang direncana-kan	Realisasi	Keterangan
1.	Jumlah Peserta mengikuti kegiatan dengan optimal	30 orang	49 orang	Lebih dari t
2.	Materi penyajian	85%	70%	Sesuai deng Rencana W
3.	Daya serap	80 %	65%	Pengetahuan awal terbatas
4	Peserta mencapai 80% kemampuan berbahasa dalam:	80%	50%	Baru Tahap Belajar atau mencoba-co

	a. berbicara, b. menyimak, c. menulis d. dan membaca bahasa Inggris praktis.			mengem kemamp
--	---	--	--	------------------

**b. Dimensi Out put**

No	Faktor yang diassesmen	Kriteria Ideal	Capaian	Keterangan
1	Peserta memiliki kepraksanaan bercakap-cakap 60%	60%	40 %	Keprakaan muncul, pemilikan kosakata Inggris terbatas.
2.	Mampu menjelaskan a. Ragam kuliner khas Gorontalo, souvenir, b. Peta, lokasi sejarah c. Keindahan laut Olele, dan spesies ikan d. Mata pencarian masyarakat yang ada di Olele dan objek-objek wisata dengan bahasa Inggris 60%.	60 %	40%	Di samp belum m kebiasaa berekre dalam ba Inggris, pengeta materi w Olele be optimal.

3	Mendemonstrasikan pelayanan pelanggan dalam bertransaksi kuliner, souvenir, warung cendramata atau di toko 70%	70%	45%	Baru berujung tahap belajar mengembangkan diri
4.	Pengetahuan/wawasan kepariwisataan berkenaan dengan pengembangan Wisata di Desa Olele	60%	55%	Tercapai

### **Pembahasan Hasil Kegiatan yang Dicapai**

Dari data hasil capaian kegiatan di atas dapat dijelaskan bahwa ternyata dari sisi dimensi *output*, tampak bahwa motivasi dan partisipasi masyarakat serta pemerintah sangat signifikan positif dalam memajukan Desa Olele sebagai Desa Wisata, yakni indikatornya adalah pelatihan yang digelar pada tanggal 11 hingga 16 Okt. 2012, diikuti oleh generasi dan praktisi wisata lebih dari target ideal yang direncanakan, yakni berjumlah 30 orang dan yang hadir mengikuti kegiatan berkisar 49 orang. Sementara, materi penyajian mencapai 70% sementara target ideal yang diharapkan 80%, artinya hasil capaian dari target ideal capaiannya 90%, dan daya serap mencapai di atas 60% dari target ideal yang diharapkan.

Adapun kemampuan berbahasa yang terdiri

dari ketrampilan berbicara, membaca, menulis dan menyimak hanya dapat dicapai 50% dari target ideal yang diharapkan. Sementara ditinjau dari outcomes ada beberapa faktor yang dilihat, yaitu (a) kepraktisan berbahasa atau bercakap-cakap baru mencapai 60% dari target yang diharapkan; (b) Begitu pula dalam hal menjelaskan ragam kuliner, peta lokasi dan keindahan Olele sebagai sarana wisata, serta mata pencarian masyarakat. Hal ini disebabkan masih terbatasnya kosakata dan kebiasaan berekspresi. Sementara mensimulasikan peran dalam bertransaksi dalam aktivitas kegiatan kepariwisataan dalam bahasa Inggris juga baru mencapai 55 %. Hal tersebut disebabkan oleh juga kebiasaan berekspresi dan kemampuan kosakata yang masih terbatas. Sebaliknya, Pengetahuan/wawasan kepariwisataan berkenaan dengan pengembangan Wisata di Desa Olele mencapai lebih baik, yakni 95% dari kriteria yang ditargetkan.

Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan bahasa Inggris Praktis telah mencapai target di atas 65% setiap komponen yang dicanangkan untuk berupa atau disebut target ideal, sementara pengetahuan dan wawasan kepariwisataannya mencapai di atas 90 %.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan paparan hasil kegiatan dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu: (1) Penggunaan bahasa Inggris setelah pelatihan dilaksanakan, menunjukkan ada perubahan, yakni para trainee merasa terpacu untuk segera menguasai bahasa Inggris dengan baik; (2) Adanya motivasi yang kuat oleh para peserta pelatihan, sehingga perlu dikembangkan secara terus menerus dalam rangka mencapai hasil lebih optimal, (3)

Capaian hasil kegiatan cukup baik di atas rata 70% dari target ideal yang dicanangkan dalam setiap komponen yang targetkan, (4) Para Praktisi dan remaja pariwisata telah memiliki kesadaran betapa pentingnya mengemabankan Desa Olele sebagai Desa Pariwisata, (5) Pemerintah turut memberi dukungan penuh dalam penyelenggaraan PPM, khususnya pengembangan Pariwisata di Desa Olele.

Selanjutnya, dari simpulan tersebut, maka dapat dijabarkan beberapa saran, yakni (1) Bahwa pengembangan kepariwisataan perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan termasuk pengembangan SDM pariwisata, penataan sarana pariwisata agar wisatawan manca Negara dan wisatawan domestik dapat merasa tenang dan nyaman dalam melaksanakan kegiatan wisatwan; (2) Berdasarkan kondisi antusias para remaja dan praktisi pariwisata dalam mengikuti pelatihan tersebut karena menganggap kegiatan ini sangat bermanfaat dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan yakni berkaitan dengan kegiatan koluner, home stay, dan souvenir wisatawan, olehnya itu perlu ditingkatkan latihan serupa dengan kegiatan PPM seperti yang dilaksanakan oleh pelaksana; (3) Menindaklanjuti saran tersebut (poin 1 dan 2), maka pihak UNG dan pihak Pariwisata setempat perlu membangun hubungan kolaboratif secara terus menerus baik yang sifatnya insidental maupun sifatnya terprogram sehingga betul-betul realistis terjadi pengembangan pariwisata di Desa Olele, yang memiliki potensi kepariwisataan yang prospektif pada masa-masa akan datang; (4) Kemampuan berbahasa Inggris praktis perlu ditingkatkan secara terus menerus bagi remaja dan praktisi pariwisata agar potensi wisata dapat terinformasi secara luas dan komprehensif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. 2011. Workshop Pengembangan Karakter di SMP Neg. 2 limboto Gorontalo.
- Cohen Elizabeth G. 1986. Designing Groupwork: Strategies for the Heterogeneous Classroom. N.Y. London: Teachers College, Columbia Universty.
- Emmer, Edmun T. 1993. Classroom Management for Secondary and Elementary Teachers. Second Edition. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, metode, dan tekniknya. Jakarta; PT Grasindo Persada.
- Modjo, L. 2012. Membangun Desa Wisata. Makalah disampaikan pada Pelatihan Kepariwisataaan dan Bahasa Inggris Praktis Bagi Remaja dan Praktisi Pariwisata di Olele, Kec. Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango.
- Pomalato, Sarson & Hulukati, Evi. 2003. Penelitian Tindakan Kelas. Gorontalo: Nur Jannah.





